

## Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan di Nusantara

Destri Azahra<sup>1</sup>, Fanny Oktavia Aggraeni<sup>2</sup>, Mohammad Faiq Akmal<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia<sup>1, 2, 3</sup>

\*Email: [254110402163@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402163@mhs.uinsaizu.ac.id), [254110402168@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402168@mhs.uinsaizu.ac.id),  
[254110402180@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402180@mhs.uinsaizu.ac.id),

### Sejarah Artikel:

Diterima 05-05-2026  
Disetujui 11-05-2026  
Diterbitkan 13-05-2026

### ABSTRACT

*The development of Islamic education during the sultanate period in the Nusantara played an important role in shaping the education system and the character of society. However, today, understanding of the history and system of this education is still limited, especially among the younger generation. This study aims to identify and explain the development, system, and role of Islamic education during the sultanate period in the Nusantara. The research method used is qualitative with a library research approach, by examining various sources such as books and relevant journals. The results show that Islamic education during the sultanate period developed through institutions such as mosques, surau, dayah, and pesantren, which functioned as centers for religious learning as well as character building. In addition, the role of scholars (ulama) and the support of rulers greatly influenced the development of education at that time. The findings of this study also indicate that the Islamic education system during the sultanate period has values that are still relevant and can be applied in modern education today.*

**Keywords:** *Islamic Education; Nusantara Sultanate; History of Education; Islamic Educational Institutions; Educational Development*

### ABSTRAK

Perkembangan pendidikan Islam pada masa kesultanan di Nusantara memiliki peran penting dalam membentuk sistem pendidikan dan karakter masyarakat. Namun, saat ini pemahaman tentang sejarah dan sistem pendidikan tersebut masih kurang dikenal, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjelaskan perkembangan, sistem, serta peran pendidikan Islam pada masa kesultanan di Nusantara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa kesultanan berkembang melalui lembaga seperti masjid, surau, dayah, dan pesantren, yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu agama sekaligus pembentukan akhlak. Selain itu, peran ulama dan dukungan penguasa sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan saat itu. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam pada masa kesultanan memiliki nilai-nilai yang masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern saat ini.

**Katakunci:** Pendidikan Islam; Kesultanan Nusantara; Sejarah Pendidikan; Lembaga Pendidikan Islam; Perkembangan Pendidikan

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Azahra, D., Aggraeni, F. O., & Akmal, M. F. . (2026). Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan di Nusantara. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 4374-4385. <https://doi.org/10.63822/5kzsbc04>

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan Islam pada masa kesultanan di Nusantara punya peran besar dalam membentuk kehidupan masyarakat. Namun, dalam kenyataannya sekarang, masih banyak generasi muda yang kurang memahami sejarah dan sistem pendidikan Islam pada masa dulu. Selain itu, nilai-nilai pendidikan dari masa kesultanan juga belum banyak diterapkan dalam pendidikan modern saat ini. Hal ini menjadi masalah yang perlu dikaji lebih lanjut. Secara teori, pendidikan Islam pada masa kesultanan sebenarnya sudah tersusun dengan baik, melalui lembaga seperti masjid, surau, dayah, dan pesantren. Lembaga-lembaga ini menjadi tempat belajar ilmu agama sekaligus membentuk akhlak, serta didukung oleh ulama dan para penguasa yang berperan penting dalam mengembangkan Pendidikan (Juli-desember, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini beranggapan bahwa penting untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa kesultanan di Nusantara, agar kita bisa memahami asal-usul pendidikan Islam dan kaitannya dengan pendidikan saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana perkembangan, sistem, serta peran pendidikan Islam pada masa kesultanan di Nusantara secara menyeluruh.

Dalam kajian pustaka, beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Di Nusantara. Diantaranya oleh (Embong et al., n.d.) Dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Nusantara mengalami berbagai perubahan akibat pengaruh modernisasi, sehingga muncul dualisme antara sistem pendidikan berbasis agama dan pendidikan sekuler. Selain itu, (Mardin, 2021) Dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan sejak awal masuknya Islam, yang ditandai dengan munculnya berbagai jenjang dan bentuk institusi pendidikan. Sedangkan (Jusu et al., 2023) menyimpulkan bahwasannya perkembangan pendidikan Islam di Aceh pada masa awal didukung oleh lembaga seperti dayah dan peran ulama dalam penyebaran ilmu. (Muchlas, 2024) menyimpulkan bahwasannya pendidikan Islam pada masa kerajaan/kesultanan berperan penting dalam membentuk peradaban dan identitas masyarakat serta didukung oleh kekuasaan politik. Dari berbagai kajian tentang judul yang sama belum ditemukan sebuah kajian yang secara spesifik, oleh karena itu perlu dikaji ulang dalam pembuatan artikel ini.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Menurut E-book (Sahir, 2022) Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda. Agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa dikatakan baik, maka data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data primer dan data sekunder.

Teori dalam penelitian kualitatif merupakan teori perspektif yang berguna untuk membuat bermacam-macam pertanyaan. Dalam riset penelitian kualitatif teori berfungsi untuk mengarahkan peneliti dalam bertanya mengumpulkan informasi dan analisis informasi tersebut. Teori dalam penelitian kualitatif yang berbentuk holistik, jumlah teori yang wajib dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak dibandingkan kuantitatif, karena sesuai dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif harus menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas dan akan menjadi penelitian yang baik. Peneliti kualitatif dituntut sanggup memahami seluruh teori yang dipelajari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Kesultanan Sebagai Pusat Pendidikan Dan Intelektual

**Masuknya kerajaan Islam di Aceh.** Islam pertama kali berkembang di Nusantara melalui wilayah Aceh yang menjadi pusat awal penyebaran sekaligus lahirnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai dan Aceh. Penyebaran Islam dilakukan oleh para pedagang dan ulama dari Arab yang tidak hanya berdagang, tetapi juga berdakwah hingga ajaran Islam diterima luas oleh masyarakat. Seiring berkembangnya Islam, muncul lembaga pendidikan seperti meunasah, rangkang, dan dayah yang berperan penting dalam mengajarkan ilmu agama, membentuk karakter, serta menyebarkan nilai-nilai Islam. Dayah menjadi lembaga pendidikan utama yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, kerajaan dan ulama memiliki peran besar dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam, sehingga Aceh menjadi pusat keilmuan dan penyebaran Islam ke berbagai daerah lain di Nusantara. Hingga kini, pendidikan dayah tetap berkembang dengan menyesuaikan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional Islam menurut (Mildawati & Rama, 2024).

**Masuknya Kerajaan Islam Di Demak.** Perkembangan Islam pada masa Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa berperan penting dalam proses islamisasi dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Berdirinya Demak di bawah kepemimpinan Raden Fatah tidak hanya menandai integrasi Islam ke dalam kekuasaan politik, tetapi juga mendorong lahirnya pusat-pusat dakwah dan pendidikan seperti masjid dan pesantren. Kejayaan Demak ditopang oleh peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik, yang berlangsung secara damai dan adaptif terhadap budaya lokal. Selain itu, pendidikan Islam berkembang pesat melalui lembaga pesantren dan masjid sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan masyarakat, dengan metode pengajaran yang menekankan keteladanan, nasihat, dan pendekatan budaya. Dengan demikian, Kerajaan Demak tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan, tetapi juga sebagai motor penggerak penyebaran Islam dan pembentukan tradisi intelektual serta pendidikan Islam di Indonesia (Afidah, 2021).

**Masuknya Kerajaan Islam Di Jawa.** Pendidikan Islam di Jawa berkembang melalui jalur perdagangan di pelabuhan penting seperti Sunda Kelapa, Cirebon, Gresik, dan Surabaya. Melalui hubungan dagang tersebut, masyarakat mulai mengenal ajaran Islam dari para pedagang Muslim yang datang dari luar negeri. Penyebaran Islam kemudian semakin berkembang berkat peran Wali Songo, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga, yang berdakwah di berbagai daerah dengan menggunakan pendekatan budaya agar lebih mudah diterima masyarakat. Dari kegiatan dakwah itu muncul masjid dan pesantren sebagai tempat belajar agama Islam sekaligus pusat pendidikan untuk mencetak para muballigh. Pada masa awal, pesantren masih sederhana dan belum tertata seperti sekarang. Sistem pembelajarannya dilakukan dengan cara halaqah dan sorogan yang dipimpin langsung oleh kyai atau ulama.

**Masuknya Kerajaan Islam Di Maluku.** Islam mulai masuk ke Maluku melalui para muballigh dari Jawa sejak masa Sunan Giri. Kerajaan pertama yang menerima Islam adalah Kesultanan Ternate yang dipimpin Sultan Marhum pada abad ke-15 setelah mendapat pengaruh dari Maulana Husein dari Jawa. Perkembangan Islam semakin maju pada masa Sultan Zainul Abidin yang aktif menyebarkan dakwah dan mengembangkan pendidikan Islam. Namun, penyebaran Islam di Maluku juga menghadapi berbagai tantangan, seperti masih kuatnya kepercayaan animisme di masyarakat serta pengaruh Portugis dan Belanda yang menyebarkan agama Kristen. Dalam bidang pendidikan, Portugis

mendirikan sekolah-sekolah gereja untuk mengajarkan membaca Alkitab kepada masyarakat Kristen. Kemudian pada masa Belanda, sekolah tersebut diubah menjadi sekolah umum milik negara. Perkembangan pendidikan ini juga memengaruhi budaya masyarakat Maluku, salah satunya penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

**Masuknya Kerajaan Islam Di Kalimantan.** Islam mulai masuk ke Kalimantan pada abad ke-15 dengan cara damai melalui dakwah para muballigh dari Jawa, seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri. Mereka memiliki banyak murid yang berasal dari Kalimantan dan berbagai daerah lainnya. Perkembangan Islam semakin pesat setelah berdirinya Kesultanan Banjar yang dipimpin oleh Sultan Suriansyah. Pada masa itu, masjid mulai dibangun di banyak desa sehingga ajaran Islam semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat. Kalimantan juga melahirkan ulama besar bernama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Sejak kecil beliau diasuh oleh Sultan Tahmililah dan kemudian belajar di Mekkah selama kurang lebih 30 tahun. Karena ilmu dan pengetahuannya yang luas, beliau dikenal sebagai ulama besar yang berpengaruh tidak hanya di Kalimantan, tetapi juga sampai ke kawasan Asia Tenggara.

**Masuknya Kerajaan Islam Di Sulawesi.** Penyebaran Islam di Sulawesi berkembang dengan cepat melalui peran Kerajaan Gowa-Tallo yang aktif menyebarkan ajaran Islam ke kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Penyebaran tersebut dibantu oleh para ulama seperti Dato' Ri Bandang, Dato' Pattimang, dan Khatib Bungsu. Melalui perdagangan Bugis, Islam kemudian menyebar hingga ke Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, bahkan sampai ke daerah Nusa Tenggara seperti Bima dan Lombok. Pada awalnya, pendidikan Islam di Sulawesi berbentuk pesantren dan surau sebagai tempat belajar agama. Setelah datang ulama dari Mekkah, sistem pendidikan Islam mulai berkembang mengikuti pola pendidikan di Jawa dan Sumatra. Perkembangan pendidikan Islam semakin maju ketika Muhammadiyah mendirikan madrasah pada tahun 1926, kemudian disusul berdirinya Madrasah Amiriah Islamiah di Bone pada tahun 1933. Madrasah tersebut mengajarkan ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan umum kepada masyarakat (Rama, 2023)

**Masuknya Kerajaan Islam Di Gowa Tallo.** Kerajaan Gowa-Tallo mempunyai peran besar dalam penyebaran Islam dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia bagian timur. Setelah Islam menjadi agama resmi kerajaan, Gowa-Tallo mulai mendirikan pesantren dan membuat sistem pendidikan Islam yang lebih teratur agar masyarakat lebih mudah belajar agama. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan pendidikan Islam adalah Syekh Yusuf al-Maqassari. Beliau dikenal sebagai ulama besar yang memiliki ilmu luas dan hubungan dengan banyak ulama di luar negeri. Pendidikan Islam di Gowa-Tallo tidak hanya dipakai untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang berilmu, mandiri, dan memiliki akhlak yang baik. Selain itu, pendidikan ini membantu masyarakat mempertahankan budaya Islam lokal dari pengaruh luar. Sistem pesantren yang berkembang di kerajaan tersebut juga memperkuat perkembangan Islam di Sulawesi dan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat pada masa itu (Sejarah, 2025)

**Masuknya Kerajaan Islam Di Samudra Pasai.** Perkembangan pendidikan Islam di masa Kesultanan Samudera Pasai, yang merupakan salah satu kerajaan Islam pertama di Nusantara, memainkan peran penting dalam proses penyebaran agama Islam dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam tumbuh bersamaan dengan masuknya agama Islam melalui jalur perdagangan, menyebarkan ajaran Islam, pernikahan, dan pengaruh budaya. Masjid, surau, pesantren, meunasah, rangkang, dan dayah menjadi tempat-tempat utama untuk belajar. Di Samudera Pasai, pendidikan utamanya adalah mengajarkan ajaran agama, terutama fiqh dari mazhab Syafi'i, dengan

menggunakan sistem halaqah dan majelis taklim yang didukung secara langsung oleh pemerintah kerajaan. Sultan dan ulama memainkan peran penting dalam bidang pendidikan dan pengajian agama, sehingga kerajaan menjadi pusat pembelajaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Adanya kerajaan-kerajaan Islam mempercepat penyebaran agama Islam dan perkembangan dunia pendidikan melalui lembaga-lembaga yang mengembangkan pendidikan, serta membentuk masyarakat muslim yang berilmu, beragama, serta memiliki rasa persatuan dan semangat cinta tanah air (Darussalam et al., 2022).

## **B. Tipologi Lembaga Pendidikan Islam Tradisional hingga Modern**

Buku "Pengantar Pemikiran Pendidikan Islam: Bangunan Dasar, Diskursus, dan Dinamika" karya Fahri Hidayat menjelaskan tentang dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam, mulai dari konsep mengenai manusia, tujuan dari pendidikan, hingga perkembangan dan perubahan dinamika pendidikan Islam dari masa klasik hingga masa modern. Buku ini mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya tentang memberi tahu orang mengenai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan menjaga keseimbangan antara hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu, juga dibahas berbagai gagasan dari tokoh-tokoh dalam dunia pendidikan Islam, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan di masa kini, serta pentingnya memperbaiki sistem pendidikan agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam (Hidayat, 2020).

Tipologi lembaga pendidikan Islam tradisional, maksudnya adalah pembagian atau jenis-jenis lembaga pendidikan Islam yang masih bersifat tradisional, dilihat dari bentuk, sistem, atau cara pengajarannya. perkembangan dan transformasi pendidikan Islam di Nusantara sejak awal masuknya Islam hingga era modern. Menjelaskan bahwa pendidikan Islam berkembang dari bentuk sederhana seperti pengajian di masjid, surau, dan meunasah, kemudian menjadi lebih terstruktur melalui lembaga seperti pesantren dan madrasah. Selain berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk karakter, budaya, dan identitas masyarakat yang khas serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman seperti modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, artikel ini menekankan bahwa pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya berkembang secara kelembagaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman (Auladi et al., n.d.).

**Masjid Sebagai Lembaga dan Pusat Pendidikan.** Pada masa awal Islam, setelah hijrah kaum muslim ke Madinah, kegiatan pendidikan berpusat di masjid-masjid. Pada Masa itu Rasulullah mengajarkan islam dalam bentuk Halaqoh kepada para sahabat yang duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan berdiskusi tentang urusan agama dan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Maka Dari Itu semakin banyak masjid yang didirikan, adapun masjid yang pertama yang di jadikan sebagai pusat Pendidikan dan pembinaan islam yaitu masjis Nabawi Masjid al-Haram, Masjid Kufah, Masjid Bashrah. Dalam perkembangan selanjutnya, setiap kesultanan Islam di Nusantara membangun masjid sebagai tempat ibadah, musyawarah, kegiatan keagamaan, sosial, peradilan dan termasuk pendidikan. Masjid negara di sebut masjid Agung, Sedangkan Masjid yang berada di pemukiman pedesaan di sebut Langgar.

Di Kesultanan Aceh Darussalam misalnya, Sultan Iskandar Muda sangat memperhatikan pengembangan agama dan pendidikan dengan membangun Masjid Baiturrahman dan berbagai masjid di pemukiman masyarakat, serta pusat pendidikan tinggi yang disebut Dayah. Di Kesultanan Demak, Raden Fatah bersama Wali Songo membangun Masjid Agung Demak sebagai pusat islamisasi dan

pendidikan umat Islam. Di Kesultanan Goa, Sultan Alauddin mendirikan masjid di Bantoala yang berfungsi sebagai tempat shalat, pusat pengajian, pendidikan dan pengajaran.

**Lembaga Pendidikan Meunasah, Rangkang dan Dayah.** Lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh seperti meunasah, rangkang, dan dayah berkembang sejak masa Kesultanan Samudra Pasai dan semakin maju pada masa Aceh Darussalam. Meunasah berfungsi sebagai tempat belajar dasar agama sekaligus tempat ibadah dan kegiatan masyarakat di tingkat kampung. Rangkang menjadi tempat tinggal para murid yang belajar di sekitar masjid, dengan materi pelajaran yang lebih luas dan metode belajar seperti diskusi dan halaqah. Sementara itu, dayah merupakan lembaga pendidikan yang lebih tinggi, mirip pesantren atau sekolah lanjutan, yang mengajarkan berbagai ilmu agama Islam secara lebih mendalam. Ketiga lembaga ini menjadi cikal bakal pendidikan Islam di Nusantara dan berpengaruh besar terhadap munculnya sistem pendidikan seperti pesantren di Jawa serta surau di Minangkabau, sehingga berperan penting dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Indonesia.

**Lembaga Pendidikan Surau dan Langgar.** Surau dan langgar merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang punya peran penting dalam menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam di masyarakat. Surau banyak berkembang di Minangkabau dan awalnya adalah tempat ibadah, belajar agama, musyawarah, bahkan tempat tinggal pemuda. Setelah Islam masuk, fungsi surau semakin luas sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an, hadis, dan ilmu agama lainnya, dengan metode belajar seperti halaqah. Sementara itu, di Kalimantan dikenal lembaga serupa yang disebut langgar, yaitu bangunan kecil seperti musala yang juga digunakan untuk belajar agama. Meskipun sederhana, kedua lembaga ini sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman dan budaya Islam di masyarakat serta melahirkan banyak ulama yang menyebarkan Islam ke berbagai daerah.

**Pondok Pesantren.** Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Jawa sejak sekitar abad ke-13 dan terus bertahan hingga sekarang. Awalnya, pesantren merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan lama yang kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam. Pesantren berkembang pesat berkat peran para ulama seperti Wali Songo yang mendirikan tempat belajar dan asrama bagi santri. Di pesantren, santri belajar ilmu agama seperti Al-Qur'an, fikih, dan tasawuf langsung dari kiai dengan metode sederhana seperti halaqah. Pesantren juga menjadi pusat kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Para santri yang telah belajar biasanya kembali ke daerah asal untuk berdakwah atau mendirikan pesantren baru, sehingga pesantren memiliki peran besar dalam menyebarkan dan menguatkan ajaran Islam di masyarakat (Juli-desember, 2019). Selain itu, (Susilo & Wulansari, 2020) menjelaskan bahwa sejarah, perkembangan, dan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dijelaskan sebagai lembaga pendidikan tertua yang didirikan oleh para Walisongo sebagai sarana penyebaran Islam, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti Al-Qur'an dan kitab kuning, tetapi juga menanamkan nilai moral, karakter, dan cara hidup Islami. Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi dengan menggabungkan pendidikan agama dan ilmu umum, serta membekali santri dengan keterampilan dan jiwa kewirausahaan agar siap menghadapi kehidupan modern. Secara keseluruhan, jurnal ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter, pendidikan, dan perkembangan masyarakat Muslim di Indonesia serta tetap relevan hingga saat ini.

### **C. Jaringan Ulama Dan Tradisi Intelektual**

Perkembangan Islam di Nusantara tidak lepas dari peran dakwah dan pendidikan Islam. Islam mulai masuk sejak abad ke-7 melalui para pedagang Muslim yang datang untuk berdagang, kemudian

berkembang lebih luas pada abad ke-13 dengan bantuan para ulama dan mubaligh. Penyebaran Islam dilakukan secara damai dengan menggunakan pendekatan budaya sehingga ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Dalam proses dakwah tersebut, pendidikan menjadi sarana yang sangat penting. Pada awalnya, pendidikan Islam dilakukan secara sederhana, kemudian berkembang menjadi lebih teratur melalui surau, masjid, pesantren, dan madrasah. Tokoh-tokoh seperti Walisongo juga memiliki peran besar karena mereka menyebarkan Islam dengan menggabungkan ajaran agama dan budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, identitas, dan perkembangan masyarakat Islam di Nusantara (Wulandari et al., 2023).

Selain itu, ulama memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara sejak awal masuknya Islam hingga zaman modern. Para ulama tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan seperti surau, pesantren, dan madrasah sebagai tempat belajar agama dan ilmu pengetahuan. Ulama juga berperan dalam menjaga tradisi keilmuan Islam agar tetap berkembang dari generasi ke generasi. Seiring perkembangan zaman, para ulama melakukan berbagai pembaruan dalam sistem pendidikan agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena itu, pendidikan Islam tetap relevan dan terus memberikan kontribusi dalam membentuk karakter, akhlak, serta kemajuan masyarakat Muslim di Indonesia (Makassar et al., 2025).

#### **D. Kurikulum Dan Metode Pembelajaran**

Perkembangan kurikulum pendidikan Islam pada masa kesultanan di Nusantara bersifat dinamis dan disesuaikan dengan konteks lokal. Kurikulum ini terbentuk dari interaksi antara ilmu Islam klasik dan realitas sosial setempat. Tidak ada bentuk formal seperti pendidikan modern, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengajaran ulama di lembaga seperti pesantren, surau, dan dayah. Materi utamanya meliputi tauhid, fiqh, tasawuf, dan akhlak, yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pandangan Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam di Nusantara berakar pada jaringan ilmu Timur Tengah, khususnya pengajaran kitab klasik (turats) sebagai rujukan utama.

Kurikulum pendidikan Islam di Nusantara tidak kaku, melainkan disesuaikan dengan budaya dan sosial masyarakat. Pendidikan ini menjadi jembatan antara ajaran Islam normatif dan kehidupan sehari-hari. Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia sangat fleksibel dalam menampung budaya lokal tanpa mengubah inti ajaran Islam (Steenbrink, 1986). Fleksibilitas ini membuat pendidikan Islam diterima luas di masyarakat yang beragam etnis dan budaya (Juli-desember, 2019)

Dari segi metode, pendidikan Islam masa kesultanan menekankan hubungan pribadi antara guru dan murid. Metode halaqah adalah bentuk awal yang berfokus pada diskusi dalam kelompok kecil. Metode ini berkembang menjadi sorogan dan bandongan, yang masih dipakai di pesantren hingga sekarang. Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa sorongan memberikan bimbingan intensif secara individu, sedangkan bandongan efisien untuk kelompok besar (Dhofier, 2011). Metode-metode ini bukan hanya teknik pengajaran, tetapi juga cara menanamkan nilai. Interaksi langsung antara kyai dan santri membangun hubungan akademik, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam menggabungkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) secara bersamaan, berbeda dengan pendidikan modern yang memisahkannya. Proses evaluasi tidak menggunakan ujian formal,

melainkan pengamatan berkelanjutan terhadap kemajuan santri. Indikator keberhasilan adalah kemampuan memahami, menghafal, dan mengamalkan ilmu. Pendekatan ini lebih menekankan proses daripada hasil angka. Dalam pedagogi modern, ini mirip dengan penilaian autentik, meski tanpa dokumen tertulis.

Meskipun efektif, sistem ini memiliki keterbatasan, seperti kurangnya standarisasi dan pengembangan ilmu non-agama. Dominasi ilmu agama membatasi penguasaan ilmu rasional dan empiris. Namun, dalam konteks sejarah, sistem ini berhasil membentuk masyarakat dengan fondasi religius kuat, yang menjadi dasar perkembangan pendidikan Islam selanjutnya. Kesimpulannya, kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam masa kesultanan bersifat kompleks, adaptif, dan berfokus pada pembentukan karakter. Keberhasilannya terletak pada integrasi ilmu Islam dengan konteks lokal serta metode efektif untuk menyampaikan nilai dan pengetahuan (Makassar et al., 2025)

Mengutip dari buku yang berjudul “pengembangan kurikulum sejarah kebudayaan islam dengan pendekatan total history: Urgensi, Relevansi dan Aktualisasi” (Hidayat, 2020) pengembangan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) perlu dilakukan secara lebih menyeluruh dengan menggunakan pendekatan total history, yaitu cara memahami sejarah tidak hanya dari satu sisi, tetapi mencakup berbagai aspek seperti sosial, budaya, politik, dan nilai-nilai keislaman. Buku ini menekankan bahwa kurikulum SKI harus memiliki urgensi (penting untuk diterapkan), relevansi (sesuai dengan kebutuhan zaman dan peserta didik), serta aktualisasi (bisa diterapkan dalam kehidupan nyata). Penulis juga menjelaskan bahwa materi pembelajaran dalam SKI tidak cukup hanya berupa hafalan peristiwa sejarah, tetapi harus mampu membentuk karakter, pola pikir kritis, dan kesadaran sejarah pada peserta didik agar mereka dapat mengambil hikmah dari masa lalu dan menerapkannya dalam kehidupan sekarang. Dengan demikian, pengembangan kurikulum SKI diharapkan mampu menjadi sarana pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berbudaya dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

#### **E. Pola Perkembangan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berkembang sejak agama Islam masuk ke Nusantara melalui para pedagang dan tokoh agama dari negara-negara seperti Arab, Persia, dan India. Pada masa kerajaan Islam seperti Aceh, Demak, Maluku, Kalimantan, dan Sulawesi, pendidikan Islam dilakukan di tempat-tempat seperti masjid, surau, pesantren, dan meunasah dengan cara sederhana seperti halaqah dan pengajian kitab. Peran Wali Songo sangat penting dalam menyebarkan agama Islam dan pendidikan di Jawa, terutama melalui cara-cara seperti dakwah, budaya, seni, serta pendirian pesantren. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam menghadapi tekanan karena pihak Belanda lebih mendukung pendidikan modern yang dikelola oleh pemerintah dan misionaris Kristen. Namun, umat Islam tetap melanjutkan pendidikan dengan menggunakan pesantren dan madrasah. Selama masa penjajahan Jepang, pendidikan dipakai untuk mendukung kepentingan perang, tetapi pendidikan Islam lebih terbuka dibanding masa pemerintahan Belanda, sehingga madrasah dan pesantren masih dapat berkembang seperti semula. Secara umum, artikel ini menyebutkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat Indonesia dan tetap berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan selama masa penjajahan (Tinggi et al., n.d.)

Pola dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang sangat pesat melalui pengembangan berbagai lembaga seperti kuttab, masjid, perpustakaan, rumah ulama, rumah sakit, serta Baitul Hikmah yang menjadi pusat kegiatan

ilmu pengetahuan dan penelitian. Pendidikan tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, tetapi juga berkembang ke berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, bahasa, dan ilmu sosial melalui cara menerjemahkan dan budaya melakukan penelitian. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, menghafal, serta menulis atau menyalin kitab, yang berhasil menghasilkan banyak ilmuwan terkenal seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Imam Syafi'i, dan Al-Khawarizmi. Pada masa pemerintahan Abbasiyah, pendidikan mengalami perkembangan yang menunjukkan adanya penggabungan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yang didukung secara penuh oleh pemerintah. Hal ini membawa peradaban Islam mencapai masa keemasan dalam bidang pendidikan dan pengetahuan (Hidayat, 2024).

Pendidikan agama Islam tidak seharusnya dipahami secara normatif-dogmatis semata, melainkan perlu dikontekstualisasikan dengan realitas kebudayaan dan dinamika sosial masyarakat. Nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara lebih efektif melalui pendekatan kultural yang menghargai tradisi lokal serta melalui gerakan sosial yang mendorong transformasi masyarakat menuju keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Pendidikan agama Islam dalam perspektif ini berfungsi sebagai agen perubahan sosial (social change), bukan hanya transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan umat agar mampu merespons tantangan modernitas, pluralitas, dan problem sosial secara kritis dan konstruktif.

Kerangka fundamental dalam memahami studi Islam secara sistematis dan komprehensif yaitu dengan cara menempatkan Al-Qur'an, hadis, serta ijtihad sebagai fondasi utama. Pentingnya pendekatan integratif yang memadukan aspek teologis, historis, dan metodologis agar studi Islam tidak bersifat parsial, melainkan mampu menjawab dinamika perkembangan zaman. Disiplin dalam studi Islam, seperti akidah, syariah, dan akhlak tersusun sebagai satu bangunan keilmuan yang saling terkait, sekaligus menegaskan perlunya sikap kritis dan terbuka dalam memahami teks dan konteks keislaman sehingga Islam dapat dipahami secara relevan, moderat, dan kontekstual dalam kehidupan modern.

#### **F. Transformasi Budaya Melalui Pendidikan**

Dikutip dari (Hidayah et al., n.d.) Yang berjudul "Transformasi Budaya Nusantara dalam Proses Islamisasi di Indonesia" dijelaskan bahwa proses Islamisasi di Indonesia terjadi melalui hubungan yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Nusantara. Islam masuk tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada, tetapi menyesuaikan diri dengan budaya setempat melalui seni, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat. Dari proses tersebut lahirlah budaya khas yang menjadi identitas masyarakat Islam di Indonesia.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa seni tradisional, upacara adat, serta nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan memiliki peran penting dalam penyebaran Islam. Selain itu, terjadi proses sinkretisme atau perpaduan antara budaya Nusantara dan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Masyarakat tetap menjaga tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk pelestarian budaya daerah. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia dapat berlangsung dengan baik karena Islam mampu beradaptasi dengan budaya setempat, sehingga terbentuk identitas Islam Indonesia yang moderat, toleran, kaya budaya, dan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

## KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan Islam selama masa kesultanan di Nusantara memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, khususnya di bidang agama, akhlak, dan pengetahuan. Pendidikan Islam tumbuh melalui beberapa lembaga seperti masjid, surau, dayah, meunasah, dan pesantren yang berperan sebagai tempat belajar dan menyebarkan ajaran Islam. Perkembangan itu juga didukung oleh peran para ulama, wali, serta pemimpin kerajaan Islam di berbagai daerah seperti Aceh, Demak, Gowa-Tallo, dan Samudera Pasai. Selain mengajar agama, pendidikan Islam juga membantu membentuk karakter, budaya, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Metode pembelajaran yang digunakan dulu cukup sederhana tetapi sangat efektif, seperti halaqah, sorogan, dan bandongan. Hingga kini, banyak nilai dan sistem pendidikan Islam dari masa kesultanan masih bisa digunakan dalam pendidikan modern, khususnya dalam membentuk akhlak, karakter seseorang, serta menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N. (2021). *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah ( JASIKA ) Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak. 1*, 64–76.
- Auladi, J. A., Syafuri, B., & Kultsum, U. (n.d.). *Transformasi Pendidikan Islam Nusantara dari Abad ke-13 hingga Era Modern ( Kajian Sejarah )*. 0738(4), 1127–1137.
- Darussalam, A., Sulawesi, B., & Maluku, T. (2022). [http://stp-mataram.e-journal.id/JIH.11\(2\)](http://stp-mataram.e-journal.id/JIH.11(2)).
- Embong, R., Sultan, U., & Abidin, Z. (n.d.). *Perkembangan pendidikan islam di nusantara: malaysia dan indonesia*. 135–144.
- Fahri Hidayat (penulis); Muhamad Basyrul Muvid (editor). (2022; © 2022). *Konseptualisasi pendidikan agama Islam berbasis kebudayaan dan gerakan sosial / Fahri Hidayat ; penyunting, Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.. Surabaya: CV. Global Aksara Pers.*
- Fahri Hidayat (penulis); Ahmad Sahnun (editor). (2018). *Islamic building : konstruksi dasar dalam bangunan studi islam / penulis, Fahri Hidayat, editor, Ahmad Sahnun. Yogyakarta :: Pustaka senja.,*
- Hidayah, H., Maulida, A. B., Agustiana, A. D., & Hidayat, F. (n.d.). *TRANSFORMASI BUDAYA NUSANTARA dalam PROSES ISLAMISASI di INDONESIA*. 3798.
- Hidayat, F. (2020). *buku\_pengembangan ski.pdf*.
- Hidayat, F. (2020). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM.pdf*.
- Hidayat, F. (2024). *Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M*. 7(1), 113–126.
- Juli-desember, V. N. (2019). *S iNDANG. 1(2)*.
- Jusu, L., Rama, B., & Razaq, A. R. (2023). *TEORI MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI ACEH ( Lembaga Dan Tokohnya )*. 3, 76–85.
- Makassar, U. M., Islam, P., & Nusantara, S. (2025). *KONTRIBUSI ULAMA TERHADAP SEJARAH PERKEMBANGAN*. 5(1), 67–76.
- Mardin, M. (2021). *Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Masa Awal. Intelektualita*, 31.
- Mildawati, T., & Rama, B. (2024). *Vifada Journal of Education ISSN : 3021-713X Sejarah Perkembangan Islam Pada Masa Awal Hingga Munculnya Kerajaan Islam di Aceh ( Lembaga Pendidikan Islam Dan Tokohnya )*. 2(1), 1–27.

- Muchlas, S. (2024). *Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara*. 8, 45217–45223.
- Rama, B. (2023). *Pendidikan islam pada masa awal di indonesia*. 2(2).  
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.352>
- Sahir. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*.
- Sejarah, P. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA AWAL: SEBUAH PERJALANAN SEJARAH*. 5(2), 158–168.
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2020). *Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. 20(2), 83–96.
- Tinggi, S., Tarbiyah, I., Jakarta, I., & Islam, K. (n.d.). *SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PRA KOLONIALISME DAN MASA KOLONIALISME*. 237–256.
- Wulandari, D., Anba, K., Lutvyah, L., & Latifah, M. (2023). *Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara*. 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277>